

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses yang paling penting dan hal yang paling utama di Sekolah. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berkualitas karena efektivitas pembelajaran yang baik akan memunculkan hasil belajar yang baik (Setyosari, 2017). Pada proses pembelajaran pendidik wajib memfasilitasi siswa agar belajar dengan baik. Secara lebih lanjut pada proses pembelajaran interaksi siswa dan guru akan menghasilkan pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan (Padangsidimpuan, 2017). Efektif yang dimaksud disini memberikan kesempatan siswa untuk membangun pengetahuan berfikir, sehingga pengetahuan yang diharapkan dapat diketahui dengan baik pada proses pembelajaran (Asniar et al., 2020).

Pada pelaksanaannya, pembelajaran sering kali mengalami beberapa kendala. Kendala - kenadala tersebut bisa berupa materi pembelajaran yang terlampaui sulit atau anak yang memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda. Hal ini dapat berdampak pada proses pembelajaran yang baik. Materi yang terlampaui sulit itu akan memunculkan suatu permasalahan, dimana siswa bisa kehilangan minat dalam proses belajar. Secara lebih lanjut kondisi ini tidak menguntungkan karena berdampak pada tidak tergambar nya kelebihan dan kelemahan siswa, salah satu yang berperan mengatasi masalah tersebut adalah minat (Wulandari et al., 2022). Sehingga pendidik seharusnya membuat siswa minat dalam pembelajaran di kelas, agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Pada pengaplikasian belajar, minat menjadi hal yang paling penting bagi siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar di kelas. Menurut Djaali, (2019) minat merupakan perasaan seseorang dalam rasa ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki terhadap sesuatu. Minat mempunyai banyak turunan indikator, salah satunya yaitu rasa ingin tahu, rasa ingin tahu merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran di kelas bagi siswa.

Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk mengeksplorasi dalam memperoleh informasi pengetahuan baru dan pengalaman sensorik baru (Rahaja et al., 2022). Pada saat pembelajaran, rasa ingin tahu bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi akan mampu mendorong siswa mengeksplorasi secara lebih lanjut dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan sebuah makna (Mardhiyana et al., 2019). Rasa ingin tahu pada proses pembelajaran sangat dibutuhkan guna memperoleh hubungan konsep yang sudah dipelajari dan yang sedang dipelajari, sehingga membuat konsep yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustari (2011) rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mengetahui hal secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar oleh siswa terhadap lingkungan untuk mengeksplorasi (Hakim & Marzuki, 2019).

Pada pendidikan dalam proses pembelajarannya, rasa ingin tahu pada siswa akan menjadi upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Khususnya pada pendidikan abad ke 21 ini rasa ingin tahu sangat penting dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada (Harianja, 2020). Sehingga rasa ingin tahu penting dimiliki oleh setiap siswa khususnya di sekolah dasar, karena modal utama bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah memiliki rasa ingin tahu (Fauzi & Atok, 2017). Melihat pentingnya rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran maka wajib bagi siswa untuk memiliki rasa ingin tahu. Meski demikian masih terdapat siswa yang belum memiliki rasa ingin tahu, misalnya pada siswa kelas 1 SDN 2 Kertawirama, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kepada guru kelas 1 di SDN 2 Kertawirama yang telah disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Data Indikator Siswa Kelas 1 SDN 2 Kertawirama Terhadap Rasa Ingin Tahu Siswa

Indikator rasa ingin tahu	Jumlah siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukkan indikator	Jumlah siswa yang belum sama sekali menunjukkan indikator
Siswa merespond secara positif materi yang disampaikan oleh Guru dengan cara mendekat	6 siswa	3 siswa
Siswa memeriksa dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh Guru	6 siswa	3 siswa
Siswa dapat mengamati materi yang disampaikan untuk mencari pengalaman baru	7 siswa	2 siswa
Siswa mampu secara penuh memperhatikan materi yang disampaikan	5 siswa	4 siswa

(Sumber: Wali kelas 1 SDN Kertawirama)

Berdasarkan data yang diperoleh tentang siswa kelas 1 SDN 2 Kertawirama terhadap indikator rasa ingin tahu. Sebagian besar siswa sudah memiliki indikator rasa ingin tahu meskipun masih belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan rasa ingin tahunya, yang dimaksud belum menunjukkan sepenuhnya adalah siswa yang merespond guru tetapi belum mendekat, siswa yang memeriksa tapi tidak memperhatikan, siswa yang mengamati tetapi tidak ingin mencari pengalaman baru, dan siswa yang belum memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan guru. Masih terdapat siswa yang belum menunjukkan sama sekali kemampuan rasa ingin tahu dalam proses pembelajarannya. Pada jenjang kelas 1 SDN 2 Kertawirama, siswa yang sudah menunjukkan rasa ingin tahu tetapi belum sepenuhnya menunjukkan berada pada kisaran angka 66,7%, sementara siswa yang belum sama sekali menunjukkan rasa ingin tahu berada pada kisaran 33,3%, dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Data Persentase Siswa Kelas 1 SDN 2 Kertawirama Dalam Menunjukkan Indikator Rasa Ingin Tahu

	Jumlah siswa	Persentase %
Siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukkan indikator	6 siswa	66,7%
Siswa yang belum sama sekali menunjukkan indikator	3 siswa	33,3%

(Sumber: Wali kelas 1 SDN Kertawirama)

Data tersebut membuktikan bahwasannya rasa ingin tahu anak terhadap materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajarannya belum dikategorikan baik. Hal ini tentu saja perlu ditangani melihat pentingnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi dalam proses pembelajarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyajikan materi yang menarik pada bahan ajarnya, dan salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah modul pembelajaran.

Modul pembelajaran adalah salah satu media belajar mandiri yang di dalamnya terdapat petunjuk belajar. Modul pembelajaran merupakan paket belajar yang bisa digunakan sendiri dengan serangkaian pengalaman belajar yang sudah terencana dan terancang secara sistematis guna membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Secara lebih lanjut modul ajar itu bisa digunakan untuk pembelajaran secara mandiri bagi siswa (Setiyadi, et, al, 2017). Sehingga pembuatan modul pembelajaran wajib menarik agar siswa tertarik akan rasa ingin tahunya terhadap materi yang disajikan pada modul pembelajaran tersebut. Di SDN 2 Kertawirama belum menggunakan modul pembelajaran yang menarik bagi siswa, khususnya di kelas 1, sebagaimana yang dikatakan oleh guru kelas satu *“Belum menggunakan yang menarik, masih yang seperti biasa saja yang ada di sekolah itu yang dipakai”*. Salah satu yang ditawarkan oleh peneliti adalah dengan mengembangkan modul pembelajaran berbasis pop up book.

Pop up book merupakan sebuah buku berisi materi yang di disain secara 3 dimensi dan dibuat menarik dengan menggunakan gambar. Secara lebih lanjut Joko Muktiono dalam Nanang et al., (2019) menjelaskan bahwa pop up book merupakan buku yang memiliki tampilan gambar yang dapat ditegakkan, indah, dan dapat bergerak. Menurut Bluemel dan Taylor, “pop-up book adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya” (Umam et al., 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa modul pembelajaran berbasis pop up book adalah bahan belajar yang menyajikan materi berbentuk 3 dimensi dengan menggunakan gambar yang ditampilkan secara ditegakkan dan menarik.

Berbeda dengan yang lain, pop up book memiliki keunggulan yaitu menyajikan materi yang menarik khususnya untuk siswa kelas 1 dimana pada jenjang kelas satu merupakan awal minat dan rasa ingin tahu itu dikembangkan. Seperti yang dinyatakan oleh Dzuanda bahwa pop up book memiliki keunggulan yaitu : 1. Memberikan visualisasi materi yang lebih menarik, 2. Dapat memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya, 3. Memperkuat kesan yang ingin disampaikan, 4. Memberi kemudahan dalam memahami materi, 5. Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat buku lebih bermakna (Gentala & Dasar, 2019). Sehingga membuat pop up book sangat bermanfaat bagi penyampaian materi dalam proses pembelajaran, diantara manfaat pop book adalah mengembangkan kreatifitas anak, merangsang imajinasi anak, dan menambah pengetahuan anak dalam gambaran suatu benda atau objek (Umam et al., 2019).

Pada kenyatannya berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SDN 2 Kertawirama belum tersedia modul pembelajaran berbasis pop up book. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada guru kelas 1 SDN 2 Kertawirama yang menyatakan bahwa *“Belum ada modul pembelajaran berbentuk pop book atau modul menarik lainnya, karena keterbatasan*

kemampuan”. Secara lebih lanjut guru memberikan keterangan sumber belajar yang digunakan, sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas 1 SDN 2 Kertawirama bahwa *“Bahan ajar hanya menggunakan buku, media sosial, lingkungan sekitar, dan benda-benda sederhana yang sengaja dibawa atau dibuat dari rumah. Baik oleh anak maupun oleh guru”*. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya guru itu hanya menggunakan buku atau sumber yang ada, sehingga siswa kadang kala masih belum memperhatikan atau tertarik pada materi yang disampaikan, dan menyebabkan rasa ingin tahu pada siswa itu belum baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwasannya belum tersedianya modul pembelajaran berbasis pop up book. Maka diperlukan upaya untuk mengatasi belum ketersediaanya modul tersebut. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul "PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS POP UP BOOK UNTUK MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KERTAWIRAMA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Rasa ingin tahu anak pada pembelajaran belum dikategorikan baik. Terdapat 66,7% siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukkan indikator, dan terdapat 33,3% siswa yang belum sama sekali menunjukkan indikator rasa ingin tahu.
2. Modul pembelajaran yang digunakan belum menarik.
3. Guru belum bisa mengembangkan modul pembelajaran berbasis pop up book ataupun yang lainnya.
4. Belum adanya modul pembelajaran berbasis pop up book.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran berbasis pop up book terhadap rasa ingin tahu siswa kelas 1 SDN 2 Kertawirama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran berbasis pop up book terhadap rasa ingin tahu siswa kelas 1 SDN 2 Kertawirama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan modul pembelajaran berbasis pop up book terhadap rasa ingin tahu siswa kelas 1 SDN 2 Kertawirama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang layak.
2. Menghasilkan modul pembelajaran berbasis pop up book terhadap rasa ingin tahu siswa kelas 1 SDN 2 Kertawirama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat maupun kontribusi baik secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan perbaikan dalam lingkup pendidikan, khususnya pada sumber belajar yaitu modul pembelajaran

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan wawasan guru dalam melakukan pengembangan modul pembelajaran berbasis pop up book.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui penggunaan modul pembelajaran berbasis pop up book.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis pop up book lainnya. Sekaligus bahan evaluasi dan umpan balik bagi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya, serta menjadi sumbang pemikiran bagi peningkat kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian pengembangan modul pembelajaran berbasis pop up book ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti sebagai calon pendidik.